

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN DI KOTA SEMARANG BAGIAN SELATAN

Mitra Satria¹ dan Sri Rahayu²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : mitrasatria@gmail.com

Abstrak: Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu daerah tujuan kaum urban untuk mencari kehidupan yang lebih layak. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan dan berpengaruh terhadap penggunaan lahan di pusat kota yang terbatas sehingga kawasan pinggiran seperti Kota Semarang bagian selatan menjadi pilihan untuk lokasi bermukim. Hal ini disebabkan adanya perguruan tinggi yang banyak mendatangkan penduduk dari luar Kota Semarang baik mahasiswa maupun pedagang serta fasilitas penunjang yang sudah lengkap. Selain itu, kawasan ini juga dilalui jalur utama Semarang, Yogyakarta dan Solo yang membuat kawasan ini semakin ramai karena akses yang mudah dijangkau. Tingkat kesesuaian lahan permukiman yang berkembang di wilayah studi menjadikan permasalahan yang menarik sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan perkembangan permukiman di wilayah studi mengalami peningkatan, yang pada tahun 1999 adalah lahan non permukiman berubah menjadi lahan permukiman pada tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian lahan permukiman di Kota Semarang bagian selatan. Dari hasil analisis dapat diketahui persentase kawasan untuk permukiman di Kota Semarang bagian selatan yang sangat sesuai seluas 3987,7 Ha (29,8%), sesuai 2265,5 Ha (16,9%), kurang sesuai 321,5 Ha (2,4%) dan tidak sesuai 6812,3 Ha (50,9%). Hasil evaluasi kesesuaian lahan untuk permukiman eksisting (Tahun 2009) diketahui bahwa terdapat lahan permukiman yang berada pada kawasan lindung lokal seluas 293,6 Ha dan pada kawasan penyangga seluas 1735,5 Ha. Sedangkan hasil evaluasi yang ditinjau dari perubahan penggunaan lahan periode tahun 1999-2009 diketahui bahwa terdapat lahan permukiman yang berada di kawasan lindung lokal seluas 87,6 Ha dan di kawasan penyangga seluas 738,5 Ha. Oleh karena itu, perlu aturan yang tegas dalam hal permukiman terutama yang berada dikawasan tidak sesuai untuk permukiman.

Kata kunci: evaluasi, permukiman, kesesuaian lahan

Abstract: Semarang as the capital of Central Java province became one of the goals of the urban areas to seek a better life. This resulted in an increase in population and a significant influence on land use in the city center is limited so suburb of the southern city of Semarang as an option for the location of residence. This is due to the many colleges that bring people from outside the city of Semarang both students and traders as well as the supporting facilities are complete. In addition, this region is also traversed the main route Semarang, Yogyakarta and Solo make this area more crowded as access within easy reach. Level land suitability growing settlements in the study area makes the problem interesting as an object of research. This is due to the development of settlements in the study area has increased, which in 1999 is a non-residential area turned into a residential area in 2009. This study aimed to evaluate the suitability of land settlement in the southern city of Semarang. From the analysis it can be seen for the percentage of settlements in the southern city of Semarang very suitable area of 3987.7 ha (29.8%), corresponding to 2265.5 ha (16.9%), lack of appropriate 321.5 Ha (2, 4%) and not suitable 6812.3 ha (50.9%). The

results of the evaluation of the suitability of land for existing settlements (in 2009) it is known that there is a settlement of land located in the local protected area covering 293.6 hectares and the buffer zone area of 1735.5 hectares. While the results of the evaluation in terms of land use change in the period of 1999-2009 is known that there is a settlement of land located in the local protected areas covering 87.6 hectares and in the buffer zone area of 738.5 ha. Therefore, it needs strict rules in terms of its settlements, especially the region unsuitable for settlement.

Keywords: evaluation, settlement, land suitability

PENDAHULUAN

Kota mempunyai peranan sebagai titik pusat pertumbuhan ekonomi serta menjadi pusat aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Pada umumnya, penduduk yang pindah ke kota bertujuan untuk memperoleh kesempatan kerja. Hubungan tersebut mempengaruhi jumlah penduduk di wilayah perkotaan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk akibat proses urbanisasi, bertambah pula jumlah permintaan terhadap kebutuhan lahan yang digunakan untuk kebutuhan sosial dan ekonomi terutama permukiman dalam suatu perkotaan. Menjamurnya pembangunan permukiman yang ada di pinggiran kota secara tidak teratur mengakibatkan perkembangan kota disebut sebagai *urban sprawl* (Troy, 1996). Urban sprawl atau perluasan fisik kota memiliki dampak negatif yang salah satunya tidak efektifnya pembangunan fasilitas pelayanan kota dan ketidaksesuaian lahan sebagaimana mestinya.

Dalam merumuskan tata ruang kota dimasa yang akan datang, Yunus (2005) berpendapat bahwa pemahaman karakteristik fisik kota diperlukan guna menghindari dampak negatif dari perkembangan kota. Pemanfaatan lahan untuk permukiman harus diatur dengan baik sehingga sesuai dengan rencana tata ruang kota, dengan mempertimbangkan keseimbangan aspek ekologis sehingga tidak sampai terjadi penurunan kualitas lahan.

Pemantauan perkembangan lahan permukiman dengan cara manual akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya sehingga pemanfaatan data variabel dan pemetaan yang lebih mudah akan digunakan

dalam analisis kali ini. Penerapan SIG (sistem Informasi Geografis) dalam evaluasi kesesuaian lahan permukiman akan mempermudah dan mempercepat proses analisis data. SIG memiliki kemampuan dalam *input, editing* dan analisis data baik data grafis maupun data atribut (*tabuer*) secara tepat dan akurat. Selain itu, pemanfaatan SIG sangat penting terutama dalam hal efisiensi tenaga dan waktu.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang banyak didatangi oleh kaum urban karena menyediakan kegiatan-kegiatan ekonomi dan fasilitas yang lengkap sehingga menjanjikan untuk dijadikan daerah tujuan dalam mencari penghasilan. Perkembangan Kota Semarang itu sendiri mengakibatkan perluasan ke daerah pinggiran karena lahan dipusat kota tidak mampu lagi untuk menampung berbagai kebutuhan masyarakat. Salah satu wilayah pinggiran yang menjadi perluasan kota dan perkembangannya tergolong sangat cepat yaitu Semarang bagian selatan, antara lain Kecamatan Tembalang, Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunungpati. Ketiga kecamatan ini memiliki luasan lahan masing-masing 44.20 Km², 25.69 Km² dan 54.11 Km². Sedangkan kepadatan penduduk dari masing-masing kecamatan mengalami peningkatan sebesar 34.8%, 23.4% dan 25% dalam kurun waktu 10 tahun (BPS Kota Semarang 2011). Perkembangan kecamatan tersebut secara langsung dipengaruhi oleh adanya perguruan tinggi yang banyak mendatangkan penduduk dari luar Semarang baik mahasiswa maupun pedagang dan pekerja yang kemudian menempati kawasan tersebut. Selain itu luasan lahan yang

masih luas serta terdapatnya fasilitas yang mulai merambah ke Semarang bagian selatan mengakibatkan kecamatan-kecamatan ini banyak dijadikan sebagai salah satu tempat untuk beraktifitas.

Masalah yang terjadi di wilayah studi yaitu pembangunan permukiman yang semakin tinggi. Evaluasi lahan permukiman di Kota Semarang bagian selatan diperlukan dalam rangka menilai perkembangan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya. *Research Question* dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana kesesuaian lahan permukiman di Kota Semarang bagian selatan jika dilihat dari kondisi fisik alamnya?*”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian lahan dan penggunaan lahan untuk permukiman di Kota Semarang bagian selatan. Adapun tahapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu menganalisis kondisi fisik kawasan, menganalisis kesesuaian lahan permukiman, mengidentifikasi penggunaan lahan permukiman eksisting, mengevaluasi permukiman eksisting.

KAJIAN LITELATUR

Kota dan Wilayah Pinggiran

Bintarto (1983:36) mengatakan bahwa kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan kehidupan materialistis. Secara administrasi letak wilayah pinggiran langsung bersentuhan dengan wilayah lain. Karakter wilayah pinggiran yaitu wilayah yang belum terbangun secara penuh untuk saat ini, tetapi pada waktu yang akan datang akan mengalami perubahan karena perkembangan kota. Permukiman menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 1992 yaitu sebagai bagian permukaan bumi yang dihuni oleh manusia, meliputi segala sarana prasarana penunjang kehidupan penduduk menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan.

Kesesuaian Permukiman

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Kesesuaian lahan pada hakekatnya merupakan penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu (Sitorus, 1998).

Pembagian fungsi kawasan dalam RTRW Kota Semarang 2010-2030 yaitu kawasan lindung, penyangga dan budidaya. Dalam SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/Um/11/1981 serta Keppres No.48/1983 menjelaskan tentang pengkategorian kelerengan, curah hujan dan jenis tanah yang digunakan untuk penilaian kategori fungsi kawasan dan kesesuaian lahan permukiman. Menurut Suprpto dan Sunarto,1990, kesesuaian lahan untuk permukiman berkaitan dengan syarat syarat lokasi permukiman yang ditekankan pada variabel relief (lereng, kerapatan aliran, dan kedalaman alur), proses geomorfologis (banjir, tingkat erosi, dan gerakan massa batuan), dan variabel material batuan (pengatusan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung, dan kembang kerut)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial dengan bantuan alat analisis GIS (*Geography Information System*) dan analisis skoring. Analisis spasial digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting permukiman, analisis skoring digunakan untuk mengidentifikasi fungsi kawasan, kesesuaian permukiman serta evaluasi permukiman. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan survei primer dan survei sekunder.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain

a. Analisis fungsi kawasan yang digunakan untuk mengetahui fungsi kawasan lindung, penyangga atau budidaya yang menggunakan

variabel kelerengan, jenis tanah curah hujan dan lindung lokal.

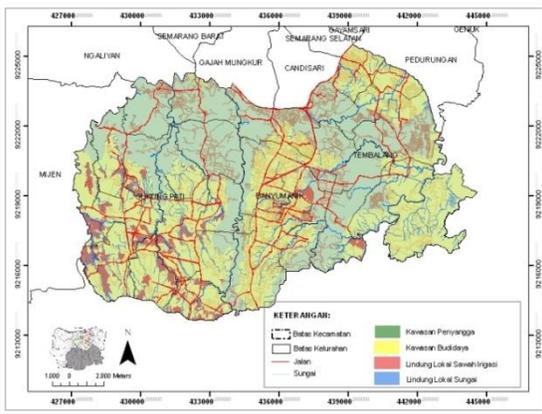
b. Analisis Kesesuaian lahan permukiman berdasarkan kondisi fisik lahan digunakan untuk mengetahui kesesuaian permukiman, analisis ini menggunakan variabel kelerengan, lokasi banjir, gerak tanah dan tingkat erosi.

c. Analisis penggunaan lahan permukiman eksisting digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting penggunaan lahan permukiman, data yang digunakan yaitu peta tata guna lahan tahun 1999 dan 2009.

d. Analisis Evaluasi Penggunaan Lahan Permukiman yang digunakan untuk mengetahui lokasi permukiman yang berada dalam kesesuaian lahan permukiman. Analisis ini dihasilkan dari *overlay* antara peta kesesuaian lahan dengan peta penggunaan lahan tahun 2009 dan peta perubahan penggunaan lahan tahun 1999-2009.

Hasil Pembahasan

Fungsi Kawasan, dalam analisis fungsi kawasan di Kota Semarang bagian selatan yang menggunakan variabel kelerengan, jenis tanah, curah hujan dan lindung lokal diperoleh luas kawasan budidaya 6574,7 Ha, kawasan penyangga seluas 5375,2 Ha dan lindung lokal seluas 1437,1 Ha.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

**GAMBAR 1
FUNGSI KAWASAN**

Setelah analisis fungsi kawasan diketahui, maka analisis dilanjutkan untuk penentuan kesesuaian lahan untuk permukiman, akan tetapi yang dianalisis lebih lanjut hanya pada kawasan budidaya. Analisis kesesuaian terdiri dari beberapa variabel seperti kemiringan lereng, kondisi banjir/genangan, gerakan tanah dan tingkat erosi. Variabel diatas akan dilakukan skoring untuk memperoleh lahan yang benar-benar sesuai untuk kawasan permukiman di Kota Semarang bagian selatan.

Kemiringan lereng di wilayah studi didominasi oleh kemiringan 2-15% dengan luas 3414,5 Ha. Persebaran kelerengan ini didominasi di Kecamatan Gunungpati dengan luas 2113,5 Ha, Tembalang seluas 835 Ha dan Banyumanik seluas 465,9 Ha. Selanjutnya yaitu kemiringan lereng 0-2% dengan luas 1626,3 Ha yang didominasi di Kecamatan Tembalang dengan luas 849,4 Ha, Banyumanik 677,5 Ha dan Gunungpati seluas 25 Ha dan kemiringan lereng 15-25% seluas 20,3 Ha dan yang terkecil adalah kemiringan 25-40% yang hanya seluas 201,6 Ha yang didominasi di Kecamatan Banyumanik seluas 80,9 Ha.

TABEL I
KELERENGAN

No	Kemiringan Lereng	Skor	Luas (Ha)	%
1	0-2%	5	1626,3	24,7
2	2-15%	4	3414,5	51,9
3	15-25%	3	1332,3	20,3
4	25-40%	2	201,6	3,1
Jumlah			6574,7	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

Peresebaran daerah rawan banjir di wilayah studi yang terjadi oleh hujan hanya sedikit dari keseluruhan kawasan budidaya. Karena pada dasarnya Kota Semarang bagian selatan merupakan kawasan yang yang berkontur dan berbukit sehingga jarang sekali terjadi genangan banjir yang disebabkan oleh

hujan. Namun demikian tidak semua lahan terbebas dari banjir tersebut, terdapat 72,1 Ha kawasan yang sering mengalami banjir meskipun genangannya tidak terlalu lama atau hanya berkisar kurang dari 2 bulan dalam setahun.

TABEL II
RAWAN BANJIR

No	Kondisi Banjir	Skor	Luas (Ha)	%
1	Tidak Pernah Terlanda Banjir	5	6502,6	98,9
2	Daerah tergenang <2 bulan setahun	4	72,1	1,1
Jumlah			6574,7	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

Gerakan tanah di wilayah studi terbagi menjadi 4 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, menengah, dan tinggi. Gerakan tanah sangat rendah berada di kawasan seluas 2534,5Ha atau sekitar 38,5% dari total keseluruhan kawasan budidaya. Selanjutnya gerakan tanah kategori rendah seluas 2272,6 Ha (34,6%). Untuk gerakan tanah kelas menengah seluas 1247,3 Ha atau sekitar 19% dari total keseluruhan kawasan budidaya. Gerakan tanah tinggi atau yang berbahaya untuk dihuni seluas 520,3 Ha atau 7,9% dari keseluruhan luas kawasan budidaya

TABEL III
GERAKAN TANAH

No	Tingkat Gerakan Tanah	Skor	Luas (Ha)	(%)
1	Sangat Rendah	5	2534,5	38,5
2	Rendah	4	2272,6	34,6
3	Menengah	3	1247,3	19
4	Tinggi	1	520,3	7,9
Jumlah			6574,7	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

Tingkat erosi di Kota Semarang bagian Selatan didominasi oleh tingkat erosi ringan seluas 4297,5 Ha atau 65,4% dari keseluruhan wilayah budidaya. Selanjutnya erosi sedang yang luasnya 883,2 Ha (13,4%). Wilayah seluas 821,7 Ha tidak terdapat kenampakan erosi. Dan kawasan yang tingkat erosinya tinggi seluas 572,3 Ha atau 8,7% dari keseluruhan wilayah budidaya di Kota Semarang bagian selatan.

TABEL IV
TINGKAT EROSI

No	Tingkat Erosi	Skor	Luas (Ha)	(%)
1	Tidak Ada Kenampakan Erosi	5	821,7	12,5
2	Erosi Ringan	4	4297,5	65,4
3	Erosi Sedang	3	883,2	13,4
4	Erosi Tinggi	2	572,3	8,7
Jumlah			6574,7	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

Kategori sangat sesuai pada kesesuaian lahan permukiman didominasi pada wilayah Kecamatan Gunungpati dengan luas 1612,2 Ha, sedangkan Kecamatan Tembalang memiliki luas sangat sesuai untuk permukiman sebesar 1187,9 Ha serta untuk Kecamatan Banyumanik memiliki luas 1187,6. Untuk kategori sesuai, didominasi oleh wilayah Kecamatan Gunungpati dengan luas 1079,3 Ha, Kecamatan Tembalang dengan luas 714,9 Ha serta Kecamatan Banyumanik seluas 471,3 Ha. Kawasan yang kurang sesuai digunakan untuk permukiman banyak terdapat di wilayah Kecamatan Tembalang dengan luas 195,6 Ha, Kecamatan Gunungpati dengan luas keseluruhan 112,9 Ha serta Kecamatan Banyumanik memiliki luas kawasan yang kurang sesuai untuk permukiman seluas 13 Ha. Peta kesesuaian lahan permukiman dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 2.

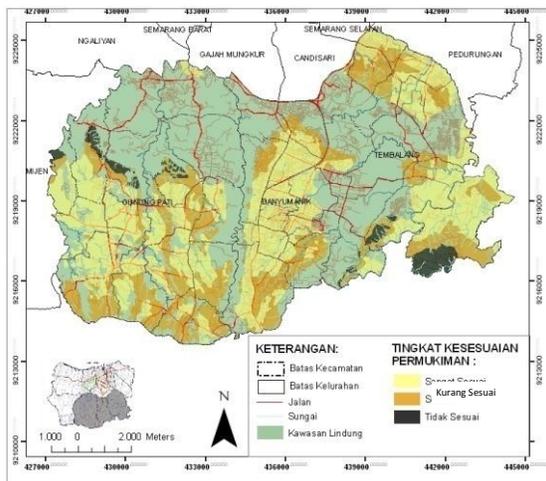
Penggunaan lahan permukiman eksisting diperoleh dari peta penggunaan Lahan tahun 1999 dan citra landsat tahun 1999 digunakan

sebagai data persebaran kawasan permukiman pada tahun tersebut sekaligus digunakan untuk melihat penggunaan lahan secara keseluruhan. Wilayah permukiman dapat diketahui dari zonasi yang berwarna kuning. Luas permukiman pada tahun tersebut berjumlah 4890,2 Ha. peta tata guna lahan dapat dilihat pada gambar 3

TABEL I
KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN

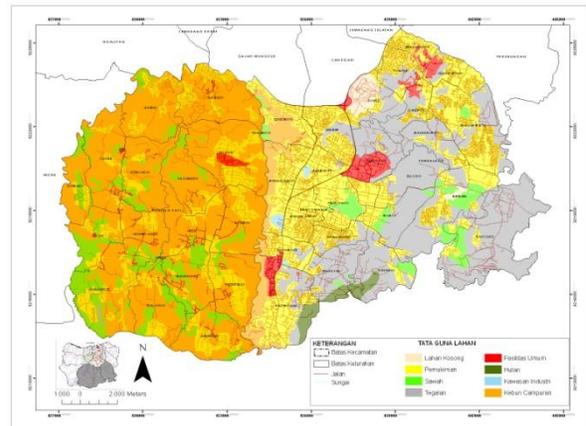
No	Tingkat Kesesuaian	Jumlah Skor	Luas (Ha)	(%)
1	Sangat Sesuai	20-17	3987,7	60,65
2	Sesuai	16-13	2265,5	34,46
3	Kurang Sesuai	12-9	321,5	4,89
Jumlah			6574,7	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

GAMBAR 2
PETA KESESUAIAN LAHAN PERMUKIMAN



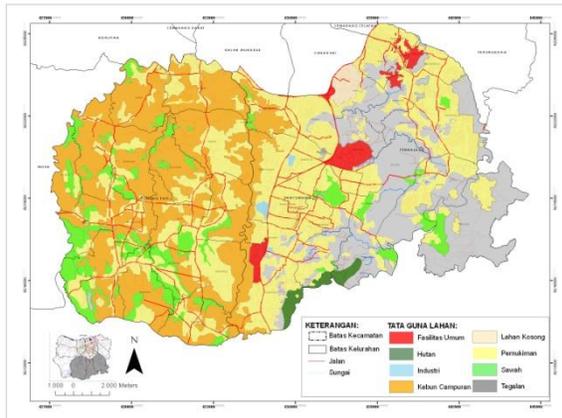
Sumber: Bappeda, 1999

GAMBAR 3
PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 1999

Persebaran permukiman pada tahun 2009 diperoleh dari peta tata guna lahan tahun 2009 dan citra ikonos. Persebaran permukiman pada citra tersebut ditandai dengan zona yang berwarna kuning. Jika dibandingkan dengan tahun 1999, Persebaran permukiman ditahun 2009 mengalami perluasan sampai 1393,2 Ha.

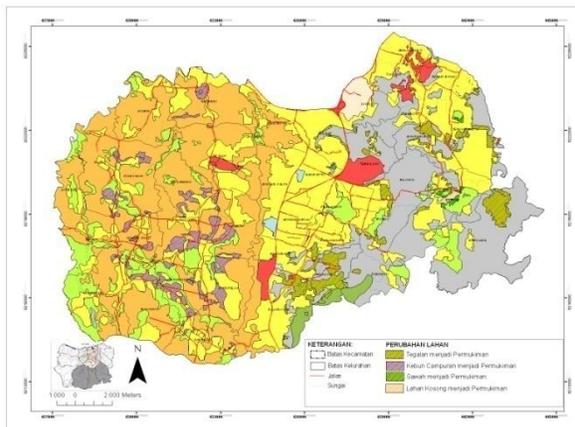
Perubahan lahan seperti tegalan menjadi permukiman terjadi salah satunya di Kelurahan Rowosari, Meteseh, Sendangmulyo, Sambiroto dan Kedungmundu serta di Kelurahan Gedawang, Jabungan, Padangsari dan Banyumanik. Sawah menjadi permukiman terjadi di Kelurahan Pedalangan, Sadeng, Kramas dan Gedawang.

Peta perubahan persebaran permukiman diatas diperoleh dari peta permukiman tahun 1999 dan peta permukiman tahun 2009. Perubahan ini terjadi karena kebutuhan lahan untuk permukiman yang semakin tinggi di wilayah studi. Perluasan perubahan permukiman dalam kurun 10 tahun tersebut mengalami penjumlahan sebesar 1393,2 Ha dan ini akan terus bertambah apabila tidak ada aturan yang tegas mengenai permukiman karena pada dasarnya kebutuhan permukiman akan terus bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kota Semarang.



Sumber: Bappeda, 2009

GAMBAR 4
PETA PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2009



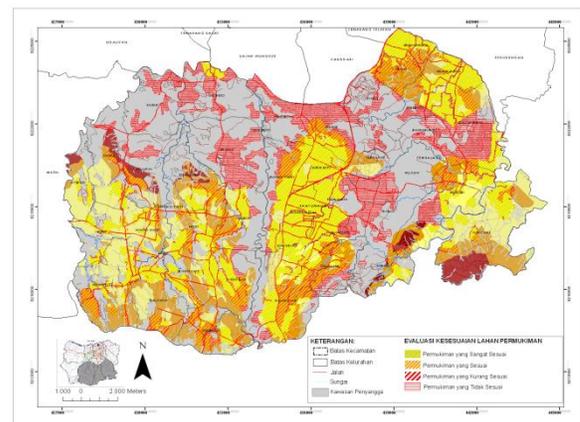
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

GAMBAR 5
PETA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN

Dari Keseluruhan wilayah permukiman yang terdapat di Kota Semarang bagian selatan, permukiman yang berada di kawasan budidaya didominasi oleh permukiman yang lokasinya sudah sangat sesuai yakni dengan luas permukiman 2351,4 Ha yang sebagian besar berada di Kecamatan Banyumanik dengan luas 999 Ha, Kecamatan Gunungpati seluas 715,8 Ha dan luas 636,6 Ha di

Kecamatan Tembalang. Untuk lokasi yang sudah sesuai yaitu seluas 946,8 Ha yang banyak dijumpai di Kecamatan Gunungpati dengan luas 380,8 Ha, Kecamatan Banyumanik seluas 327,6 Ha dan Kecamatan Tembalang seluas 238,4 Ha. Untuk permukiman yang lokasinya kurang sesuai berjumlah 20,2 Ha yang berada di sebagian berada di Kecamatan Gunungpati dengan luas 11,2 Ha, Kecamatan Tembalang seluas 7,4 Ha dan Kecamatan Banyumanik seluas 1,6 Ha.

Luas permukiman sebesar 1611,6 Ha berada di kawasan penyangga yang peruntukkan lahannya tidak sesuai untuk kawasan permukiman. Permukiman yang berada dikawasan lindung lokal berjumlah 293,6 Ha, di wilayah lindung lokal sungai sebesar 266,9 Ha dan di kawasan lindung lokal sawah berjumlah 26,7 Ha.

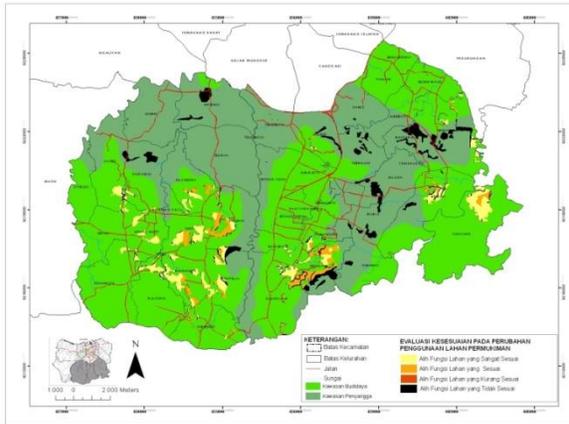


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

GAMBAR 6
PETA EVALUASI KESESUAIAN PERMUKIMAN

Perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu sepuluh tahun (1999-2009) yang didalamnya terdapat alih fungsi lahan menjadi permukiman juga tidak lepas dari proses evaluasi terhadap kesesuaian lahan permukiman. Dari alih fungsi lahan permukiman yang mengalami penambahan luas 1393,2 Ha, lahan seluas 567,1 Ha berada dalam kawasan budidaya dengan rincian 295,6

Ha berada pada kesesuaian yang sangat sesuai untuk permukiman, 271,3 Ha berada pada kesesuaian yang sesuai dan 0, 2 Ha berada pada kawasan kurang sesuai. Untuk perubahan alih fungsi lahan yang berada dalam kawasan tidak sesuai atau kawasan penyangga seluas 738,5 Ha dan lindung lokal seluas 87,6 Ha.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

GAMBAR 7
PETA EVALUASI KESESUAIAN PERUBAHAN
PERMUKIMAN

KESIMPULAN

Dari analisis yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan secara garis besar, bahwa tidak semua lahan di wilayah studi sesuai untuk permukiman. Bahkan banyak kawasan yang peruntukkannya tidak sesuai untuk permukiman. Lokasi permukiman yang sudah sangat sesuai untuk permukiman seluas 2351,4 Ha, kawasan sesuai seluas 946,8 Ha, kawasan kurang sesuai seluas 20,2 Ha dan 1905,2 Ha

berada dalam kawasan penyangga dan lindung lokal yang tidak sesuai untuk permukiman

REKOMENDASI PENELITIAN

Pembangunan khusus kawasan untuk permukiman diarahkan ke daerah yang memiliki lahan yang sesuai peruntukkannya sebagai kawasan permukiman. Lahan yang peruntukkannya tidak sesuai untuk permukiman, diarahkan sebagai kawasan lindung maupun penyangga sekaligus sebagai upaya pelestarian lingkungan secara maksimal.

Pemberian peringatan dan sanksi bagi semua pihak yang melakukan pelanggaran pembangunan lokasi hunian pada lahan dengan peruntukkan tidak sesuai untuk permukiman yang mampu berdampak negatif terhadap lingkungan dan keselamatan penghuninya

DAFTAR PUSTAKA

Bintarto, 1984, *Pola Kota dan Permasalahannya*, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

RTRW Kota Semarang 2010-2030

Sitorus, Santun, 1998. *Evaluasi sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito

SK Menteri Pertanian
No.837/KPTS/Um/11/1981

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang
Permukiman dan Perumahan.

Yunus, H. S. (2004). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar